

Inovasi Melalui Diversifikasi Produk Batik Khas Semarang Berbasis Kolaboratif-Partisipatif Akademisi dan Masyarakat

Giyah Yuliari*¹, Nurchayati²

^{1,2}Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia
*e-mail: giyah-yuliari@untagsmg.ac.id¹, nurchayatiuntag@gmail.com²

Abstrak

Kelompok Batik Tapak Dara merupakan kumpulan pengrajin batik khas Semarang berjumlah 20 anggota. Lokasi di kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. Kegiatan batik Tapak Dara sudah berlangsung 8 tahun, namun demikian belum dapat menghasilkan produk batik yang memiliki khas batik Tapak Dara. Kelemahannya pada desain dan pewarnaan yang tidak menarik, berakibat produk sulit dipasarkan. Metode untuk mengatasi permasalahan tersebut, melakukan pelatihan tentang pewarnaan alam dan pengenalan desain batik agar dapat melakukan diversifikasi dan inovasi produk. Solusi pemasaran dilakukan melalui pelatihan penguasaan pemasaran online. Suatu usaha tidak terlepas dari pengelolaan keuangan dan manajemen usaha. Maka pelatihan Akuntansi sederhana diberikan, agar pengelolaan keuangan sesuai dengan kaidah akuntansi yang berlaku. Pelatihan manajemen usaha antara lain meliputi perencanaan, Strategi bisnis dan teknologi yang digunakan. Selama 3 hari melakukan pelatihan dapat disimpulkan bahwa penguasaan pewarnaan dan desain menjadi lebih baik hal ini terlihat dalam praktek yang dipimpin oleh pelatih, masing masing peserta mencoba mencampur warna sesuai dengan warna yang diinginkan dan berhasil, sedang untuk pelatihan akuntansi, pemasaran dan manajemen usaha, keberhasilan pelatihan tampak karena di akhir pelatihan diadakan simulasi bisnis. Para peserta dapat menerapkan pengelolaan keuangan sederhana sesuai dengan kaidah akuntansi, serta wawasan tentang pengelolaan usaha semakin luas, terutama tentang pentingnya diversifikasi dan inovasi produk

Kata kunci: Desain Batik, Diversifikasi dan Inovasi Batik, Marketing Online, Pewarnaan Batik

Abstract

The Tapak Dara Batik Group is a collection of Semarang batik craftsmen with a total of 20 members. The location is in Meteseh Village, Tembalang District, Semarang City. The Tapak Dara batik activity has been going on for 8 years, however, it has not been able to produce batik products that have the typical Tapak Dara batik. Weaknesses in the design and coloring are not attractive, resulting in a difficult product to market. Methods to overcome these problems, conduct training on natural coloring and introduction of batik designs in order to diversify and innovate products. Marketing solutions are carried out through online marketing mastery training. A business cannot be separated from financial management and business management. So simple accounting training is given, so that financial management is in accordance with applicable accounting rules. Business management training includes planning, business strategy and technology used. During 4 days of training, it can be concluded that the mastery of coloring and design is getting better this can be seen in the practice led by the trainer, each participant tries to mix colors according to the desired color and succeeds, while for accounting, marketing and business management training, success The training was seen because at the end of the training a business simulation was held. The participants were able to apply simple financial management in accordance with accounting principles, and broaden their knowledge of business management, especially about the importance of product diversification and innovation.

Keywords: Batik Coloring, Batik Design, Batik Diversification and Inovation, Online Marketing

1. PENDAHULUAN

Pengakuan batik sebagai bagian kebudayaan bangsa Indonesia mendorong setiap daerah untuk mengembangkan ciri khas batik daerahnya. Demikian juga dengan batik khas Semarang, karena kebanggaannya terhadap batik maka sekelompok masyarakat yang tergabung dalam Batik Tapak Dara Meteseh kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang memberanikan diri mengembangkan batik yang bercorak lingkungan disekitar kehidupan dan budaya mereka. Proses pengolahan batik terutama desain dan pewarnaan belum dikuasai

dengan baik. Walaupun kemahiran membuat sudah dikuasai cukup baik namun jika tidak disertai desain dan pewarnaan yang menarik akan mengalami kesulitan dalam pemasarannya (Nurchayanti & Bina Affanti, 2018). Hal ini terbukti pada saat Tim Pengabdian Masyarakat UNTAG Semarang melakukan penyuluhan dengan mengunjungi para pengrajin, desain dan pewarnaan terlihat kurang menarik. Namun demikian pengrajin Kelompok ini telah menghasilkan kain batik dengan motif yang sederhana. Tim menilai para pengrajin membutuhkan pelatihan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Kelompok Batik Tapak Dara Meteseh beranggota 20 orang, namun dampak dari kegiatan yang dilakukan, sudah dirasakan kehadirannya oleh masyarakat sekitar. Hal ini nampak banyaknya anggota masyarakat yang belajar membuat melalui sanggar Batik tersebut dan berusaha untuk ikut membuat dengan sistem membawa pulang kain dari sanggar untuk dikerjakan atau di canting di rumah, setelah selesai dikembalikan lagi dan pengrajin batik memperoleh imbalan. Jika sanggar banyak pesanan, semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut tidak hanya orang tua, tetapi juga remaja dan anak-anak. Kegiatan yang mereka tawarkan hanya terbatas pada membuat dengan canting. Proses selanjutnya tidak diketahui. Solusi yang harus diambil adalah segera melakukan penyuluhan dan pelatihan tentang pengembangan usaha batik, melalui cara ini diharapkan akan menambah ketrampilan dan penguasaan serta pemahaman tentang proses membuat. Jadi tidak hanya memberikan coretan malam di atas kain putih saja tetapi juga dapat melakukan proses selanjutnya yaitu proses sampai menjadi batik, yaitu memberikan pewarnaan yang tepat dan menarik sesuai dengan desain yang sudah di canting, agar batik menjadi menarik serta siap digunakan untuk segala macam keperluan.

Berdasarkan pengamatan lebih mendalam pada pengrajin batik terhadap hasil yang pernah dihasilkan, khusus pewarnaan tidak dilakukan sendiri tetapi dilakukan oleh orang lain, sehingga hasil sering tidak sesuai dengan keinginan pengrajin. Usaha pengelolaan batik membutuhkan sentuhan kreativitas dan inovasi. (Wiyono, 2020) Baik masalah desain, pewarnaan, maupun pengelolaan. Tidak hanya mengetahui penerapan pewarnaan saja tetapi pengetahuan kreativitas dan inovasi agar dapat menjadi produk yang menarik sangat dibutuhkan. Para pengrajin batik harus mengetahui tentang pemasaran, dan mengenalkan produk batik kepada masyarakat luas. Melalui Kolaborasi Partisipatif (Fikri et al., 2021) antara akademisi dan masyarakat diharapkan masyarakat memperoleh pengetahuan dan pengelolaan batik yang akan diberikan baik penyuluhan maupun pelatihan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UNTAG Semarang diharapkan dapat menjadikan produk mereka menjadi produk unggulan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat. (Raharja, 2009)

Permasalahan utama yang dihadapi pengrajin batik Tapak Dara adalah masalah pewarnaan, desain dan juga pengelolaan usaha. Untuk pewarnaan tim melibatkan dosen dari Fakultas Teknik Kimia, yang sudah berpengalaman mengenai pewarnaan. Pewarnaan akan dilakukan secara non kimia agar tidak menghasilkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan (ramah lingkungan), disamping itu akan memunculkan kekhasan Batik Semarang, yang diharapkan akan menjadi unggulan. (Purwanto, 2018) Saat ini Produk ditawarkan jika ada pertemuan, atau dititipkan yang tidak tahu kapan lakunya. Oleh karena itu pelatihan pengelolaan usaha yang meliputi marketing, akuntansi keuangan, penjualan secara Online (digital), membentuk jaringan (networking), komunikasi bisnis akan diberikan agar dapat mengikuti perkembangan transaksi secara digital.

Pelaksanaan pelatihan melibatkan praktisi yang ahli dalam bidang pewarnaan dan desain batik. Diharapkan peserta pelatihan dapat menerapkan cara pewarnaan, desain dan juga pengelolaan usaha secara mandiri, marketing online serta dapat membentuk jaringan (networking) usaha. Pada akhir program para pengrajin dapat melakukan diversifikasi produk agar menjadi produk batik yang inovatif serta melakukan pemasaran secara online, agar pemasaran dan penjualan batik dapat menjangkau konsumen yang lebih luas.

2. METODE

Pengabdian masyarakat menggunakan metode pelatihan, praktek dan simulasi. Pelatihan dilakukan selama 3 hari. Tanggal 22, 23 dan 25 Desember 2021. Lokasi pengabdian Masyarakat di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang, tepatnya di Sanggar Batik Tapak Dara. Pelaksanaan pelatihan di 3 tempat, pelatihan desain dan pewarnaan di Sanggar batik Tapak dara, pelatihan dan praktek akuntansi serta pemasaran online di Laboratorium komputer FEB UNTAG Semarang (Velada et al., 2007). Sedang pelatihan Manajemen usaha dan simulasi bisnis dilakukan di Hotel Noorman Semarang. Dalam pelatihan praktek dan Simulasi melibatkan Dosen Fakultas Teknik Program Studi Kimia, Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Program studi manajemen UNTAG Semarang disamping itu, juga melibatkan praktisi pewarnaan batik berbahan baku alam. Maksudnya dengan bahan baku dari alam (non Kimia), yang tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian seperangkat peralatan batik, agar para peserta dapat melakukan pelatihan dan mempraktekkan langsung. Peralatan yang lengkap sangat mendukung pelatihan karena masing masing peserta dapat mencoba mempraktekkan. Diawali dengan presentasi teknik pewarnaan oleh dosen dari Fakultas Teknik program studi Kimia, yang dilanjutkan dengan praktek pewarnaan oleh praktisi, menambah wawasan para peserta pelatihan. Berikut ini foto selama kegiatan berlangsung.

Pelatihan pewarnaan dengan narasumber dari Fak Teknik Program Studi Kimia.



Gambar 1. Kegiatan Paparan pewarnaan

Dalam gambar terlihat bahwa para peserta latihan ibu -ibu dengan tekun mengikuti paparan pemateri, pertanyaan diajukan yang dijawab oleh pemateri dan dilanjutkan dengan diskusi sesama peserta dan pembawa materi (Ridwan, 2012). Pelatihan juga melibatkan mahasiswa, yang membantu para peserta untuk memahami materi yang diberikan. Bagi mahasiswa keikutsertaan dalam program ini akan menambah wawasan dan pengalaman, yang bisa digunakan sebagai bekal terjun ke masyarakat. Mahasiswa juga memperoleh pengetahuan bagaimana membuat warna alam untuk menambah nilai jual batik dan bagaimana membuat desain batik sesuai dengan trend yang selalu berubah. Pewarnaan menggunakan bahan baku alam seperti yang mengandung Tanin dapat diperoleh dari ekstraksi kulit kayu, Flavonoid merupakan zat warna merah, ungu, biru, kuning yang ditemukan dalam tumbuh-tumbuhan. Pada dasarnya hampir semua tanaman dapat menjadi pewarna alam tergantung bagaimana kita memprosesnya. Gambar 2 menunjukkan para peserta pelatihan sedang melakukan praktek pewarnaan yg dibimbing oleh praktisi.

Setelah mengikuti paparan secara teoritis tentang pewarnaan yang dikemas secara sederhana, para pengrajin batik dilatih mempraktekkan tentang pewarnaan yang di pimpin oleh instruktur yang berpengalaman. Para pengrajin masing-masing diberi 4 lembar kain untuk mempraktekkan. Mulai dari meramu warna sampai memberi warna yang beraneka ragam pada lembaran kain. Sehingga para pengrajin mengetahui secara jelas, cara membuat warna dan cara mengunci warna agar tidak berubah atau tercampur warna yang lain. Semua pewarnaan

menggunakan bahan alam. Dalam pelatihan dijelaskan pada dasarnya hampir semua bahan dari alam dapat dijadikan sebagai pewarnaan, hal ini tergantung ada tidaknya tannin dalam tumbuhan tersebut apabila ada tannin maka tumbuhan tersebut dapat dijadikan pewarna kain (Marnoto et al., 2012).



Gambar 2. praktek Pewarnaan

Para pengrajin dapat dengan cepat mempraktekkan dan memahami cara mengkombinasikan warna yang diinginkan karena para pengrajin pada dasarnya sudah memiliki pengetahuan tentang pewarnaan dengan menggunakan pewarna dari bahan kimia, namun jarang mempraktekkan sendiri karena sering gagal, kalau berhasil pewarnaan tidak konsisten, contohnya produk yang berwarna biru, akan tercipta biru yang bermacam macam. Oleh karena itu pewarnaan sering diserahkan orang lain yang biasa melakukan pewarnaan. Melalui praktek pewarnaan ini para pengrajin mengetahui kelemahannya dan berusaha menguasai cara pewarnaan sesuai dengan yang diinginkan. Selain praktisi pelatihan juga didampingi dosen baik dari Program Studi Teknik Kimia maupun dari Program Studi Manajemen, sebagai pelaksanaan salah satu dari Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Disamping dosen mahasiswa juga dilibatkan agar memperoleh wawasan yang luas dan pengalaman saat terjun di dunia kerja. Bagi dosen pengetahuan dalam praktek merupakan materi yang dapat diberikan pada perkuliahan sehingga mahasiswa juga memperoleh tambahan pengetahuan tentang pewarnaan batik, atau menulis dalam buku ajar. Gambar dibawah ini menunjukkan betapa besar minat para pengrajin mengetahui cara pewarnaan yang sempurna.



Gambar 3. praktek pewarnaan

Dalam gambar 3 tampak instruktur sedang menjelaskan dikelilingi oleh para pengrajin. Instruktur pelatihan yang menjelaskan cara dan penggunaan masing masing bahan, lebih mudah dimengerti oleh para pengrajin karena pembuatan dan pencampuran warna dilakukan di tempat praktek. Dalam praktek terjadi diskusi yang sangat penting karena pada dasarnya para pengrajin sudah mengetahui cara pewarnaan dengan menggunakan bahan pewarna kimia secara coba coba sehingga hasil pewarnaan tidak konsisten melalui pelatihan ini para pengrajin mengetahui kesalahan yang dialukan sehingga lebih percaya diri untuk menerapkan pada produk batik yang dihasilkan.

Pelatihan berikutnya adalah pembuatan catatan transaksi dan laporan keuangan. Selama ini catatan keuangan dibuat sangat sederhana, sehingga pada saat ada bantuan keuangan atau akan menggunakan fasilitas Lembaga keuangan yang ditawarkan pada para pengrajin Batik

Tapak Dara, tidak dapat memenuhi persyaratan laporan keuangan. Adanya keluhan dari para pengrajin, diadakan pelatihan pembuatan catatan transaksi keuangan dan laporan keuangan. Pelatihan dilakukan di laboratorium akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UNTAG Semarang. Para pengrajin dapat menerapkan materi pelatihan akuntansi sederhana karena didampingi dosen dan mahasiswa Program Studi Akuntansi yang membantu menerapkan materi pelatihan yang diberikan.

Pada hari dan tempat yang sama pelatihan marketing online diberikan oleh instruktur yang terdiri dari dosen dan laboran komputer. Setiap pengrajin mengoperasikan satu komputer, materi di buat sesederhana mungkin, agar mudah di mengerti para pengrajin. Materi pelatihan meliputi cara membuat email, memasukkan konten bisnis pada aplikasi Youtube Instagram, facebook, WA membuat website serta cara melakukan pembayaran lewat aplikasi seperti mobile banking, sms banking, internet baking dan e-Money (go pay dan link aja). Gambar 4 berikut ini menunjukkan pelatihan marketing online, dalam pelatihan di fokuskan pada penggunaan aplikasi untuk bisnis. Pada umumnya para pengrajin sudah familiar dengan beberapa aplikasi dasar seperti youtube, facebook, WA dan Instagram, oleh karena itu pelatihan bisa focus pada materi seperti penggunaan website dan bagaimana membuat toko online.



Gambar 4. Pelatihan Marketing online

Dosen dan Laboran yang membantu peserta dalam memahami materi yang diberikan tidak mengalami kesulitan yang berarti karena para pengrajin sudah biasa menggunakan aplikasi tersebut, sehingga dapat langsung diarahkan untuk penggunaan bisnis.

Pelatihan berikutnya adalah pelatihan tentang Manajemen Usaha dan Simulasi bisnis. Pelatihan ini dilakukan di tempat pertemuan sebuah Hotel yang ada di kota Semarang. Maksudnya memberikan suasana yang berbeda dan lebih santai sehingga pengrajin tidak jenuh serta dapat menyerap materi pelatihan dengan baik. Pada dasarnya materi yang diberikan meliputi pelaksanaan 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (Utama & Usaha, 2021). Dalam perencanaan materi yang diberikan antara lain pembuatan visi, misi dan tujuan usaha. Materi ini akan memberikan wawasan kepada para pengrajin arah dari usahanya yang akan dicapai serta strategi usaha yang akan digunakan contohnya apakah penjualan produk dengan menggunakan media online atau offline. Pengorganisasi diberikan agar para pengrajin dapat mengelola sumber daya manusia serta peralatan yang dibutuhkan untuk kontinuitas usahanya. Sedangkan materi pengarahan yang utama adalah memberikan acuan agar kinerja anggota dalam kelompok meningkat dan ikatan anggota kelompok menjadi kuat. Materi pengawasan pada prinsipnya, melakukan penilaian semua kegiatan yang dilakukan apakah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Melalui manajemen usaha, pengembangan dapat dilakukan karena adanya evaluasi untuk meningkatkan kinerjanya.

Simulasi Bisnis adalah peragaan usaha yang menyerupai kegiatan usaha sesungguhnya. Sebelum melakukan simulasi bisnis dilakukan dulu Ice Breaking agar para peserta bersemangat untuk melakukan peragaan bisnis dalam simulasi yang materinya sudah disiapkan instruktur. Dalam simulasi bisnis peserta pelatihan yang berjumlah 20 anggota dibagi menjadi 4 kelompok masing masing kelompok berisi 5 orang anggota. Kelompok tersebut memperagakan sebagai pengusaha batik yang bersaing satu dengan yang lain, disamping kelompok pengusaha ada kelompok pembeli, perbankan, penjual bahan baku (dari kertas yang dipotong kecil

mencerminkan selebar kain batik) dan pemotong pajak. Peragaan di mulai dengan menggunakan timer yang diatur oleh pendamping instruktur baik waktu mulai maupun waktu berakhir. Dalam melakukan aktifitas panjangnya hari di atur dengan menggunakan timer yang menggambarkan hari dalam melakukan kegiatan usaha.

Melalui Simulasi tersebut akan terlihat bagaimana para pengrajin menerapkan materi pelatihan. Para pengrajin harus membeli bahan baku, menyiapkan produk yang dalam hal ini sudah ditentukan produk batik. Dalam memproduksi batik para pengrajin harus membuat gambar batik pada kertas yang dianggap selebar kain mori putih. Dari sinilah terlihat kreatifitas yang dilakukan para pengrajin batik dalam coretan diatas kerta, yang bisa menggabungkan gambar motif batik dengan ciri khas lambang kelompok para pengrajin yaitu bunga Tapak Dara. Pencatatan keuangan dilakukan setelah terjadi transaksi. Produk akan terjual jika kain batik tersebut menunjukkan identitas kelompok para pengrajin dan identitas kota Semarang yaitu Lawang sewu, Pohon Asem, Tugu Muda dan Kota Lama.

Kreatifitas yang dilakukan akan meningkatkan penjualan jika gambar batik mengandung identitas Kota Semarang dan identitas Kelompok Para pengrajin maka harganya tinggi. Dari catatan laporan keuangan dapat diketahui hasilnya menguntungkan atau rugi. Hasil laporan keuangan diberi peringkat dan yang memperoleh keuntungan paling besar memperoleh reward. Berdasarkan simulasi tersebut dapat diketahui bahwa rerata kelompok memiliki selisih keuntungan yang kecil. Hal ini dikarenakan mengubah kebiasaan yang sudah lama dilakukan seperti membuat laporan keuangan yang tidak sesuai kaidah akuntansi, membutuhkan waktu. Pembagian kerja antar anggota kelompok dalam grup pengusaha, terlihat belum masih sanggup. Karena kebiasaan yang selama dilakukan semua dikerjakan sendiri. Para pengrajin cukup inovatif hal ini terlihat pada saat menjual produk yang mereka buat, pembeli kesulitan memberi harga karena rerata dihargai maksimum.

Melalui simulasi ini memberikan pemahaman bahwa para pengrajin dapat menggunakan metode yang diberikan dalam pelatihan oleh instruktur dan menerapkannya. Namun demikian membutuhkan waktu untuk membiasakan para pengrajin menggunakan metode tersebut. Oleh karena itu pengabdian masyarakat di Batik Tapak dara ini tidak berhenti sampai disini tetap harus ada kelanjutannya. Hal ini juga diharapkan oleh para pengrajin batik, pelatihan yang sudah dirasakan menjadi dorongan untuk menerapkan dalam usaha selanjutnya. Dan selanjutnya Oleh Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNTAG Semarang akan dijadikan sebagai Desa Binaan.

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dilakukan di Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang, pada Kelompok Pengrajin Batik Tapak Dara. Pelatihan meliputi desain dan pewarnaan batik dengan menggunakan bahan dari alam (non kimia), yang ramah lingkungan. Dalam pelatihan ini melibatkan Instruktur pewarnaan yang berasal dari praktisi dan Dosen program studi Teknik kimia. Materi pelatihan meliputi Teori tentang pewarnaan dan praktek penerapan pewarnaan. Para pengrajin diberi peralatan membatik agar dapat mengikuti penerapan pewarnaan dan desain batik. Melalui praktek pewarnaan dan desain, para pengrajin dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi produk yang dihasilkan. Lokasi pelatihan di sanggar Batik Tapak Dara Semarang.

Dalam menjawab keluhan para pengrajin tentang sulitnya melakukan pencatatan transaksi keuangan dan pembuatan laporan keuangan, dilakukan pelatihan akuntansi sederhana dan pembuatan laporan keuangan. Disamping itu pelatihan marketing online diberikan untuk mengantisipasi tantangan pemasaran pada era digital. Kedua pelatihan mengambil tempat di Laboratorium Akuntansi dan Komputer Fakultas Ekonomika Dan Bisnis UNTAG Semarang. Dalam pelatihan ini keterlibatan dosen dan mahasiswa program studi akuntansi untuk membantu para pengrajin dalam memahami materi yang diberikasn besar sekali.

Pelatihan Manajemen Usaha diberikan agar para pengrajin memahami pentingnya pengelolaan usaha berdasarkan kaidah manajemen yang benar agar usaha para pengrajin dapat

tumbuh dan berkembang, serta keberlanjutan usaha tetap terjaga. Pelatihan dilakukan di hotel Noorman Semarang, dengan maksud adanya pergantian suasana agar para pengrajin lebih fokus dalam menerima materi pelatihan. Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan, dilakukan simulasi bisnis. Dalam simulasi bisnis walaupun itu sekedar praktek tiruan dari bisnis yang sesungguhnya, diketahui bahwa potensi para pengrajin dapat dikembangkan. Terlihat dalam simulasi bisnis cara mendiversifikasi produk agar menjadi produk inovatif, dapat menginspirasi para pengrajin untuk melakukan pada usaha yang sesungguhnya.

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan para pengrajin itu sendiri, para dosen dan mahasiswa. Yang tidak kalah penting adalah praktisi yang menguasai keahlian tentang pewarnaan. Berdasarkan evaluasi setelah selesai simulasi pada prinsipnya para pengrajin dapat menerima dan menerapkan materi pelatihan yang diberikan, namun membutuhkan waktu untuk dapat membiasakan menggunakan metode yang diterima dalam pelatihan. Minat para pengrajin sangat besar terlihat selama pelatihan tidak ada yang absen, ada interaktif yang bermanfaat dengan para pelatih dan instruktur lapangan. Melalui model partisipatif-kolaboratif, pengabdian kepada masyarakat dapat dikembangkan menjadi desa binaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DITJEN DIKRISTEK TAHUN 2021 yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan Universitas 17 Agustus 1945 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, A., Alfiani, F., Faujiyanto, A., & Pertiwi, E. P. (2021). Kolaborasi Metode Diskusi dan Tanya Jawab untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di MA Bahrul Ulum Kecamatan Dayun. *Riau Education Journal (REJ)*, 1(1), 9–14. <https://jurnal.pgririau.or.id/index.php/rej/article/download/6/2>
- Marnoto, T., Haryono, G., Gustinah, D., & Putra, F. A. (2012). Ekstraksi Tannin Sebagai Bahan Pewarna Alami Dari Tanaman Putrimalu (*Mimosa Pudica*) Menggunakan Pelarut Organik. *Reaktor*, 14(1), 39–45. <https://doi.org/10.14710/reaktor.14.1.39-45>
- Nurchayanti, D., & Bina Affanti, T. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 391–402. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7>
- Purwanto. (2018). *Pemanfaatan Bahan Pewarna Alam Sebagai Alternatif dalam Pembuatan Batik Tulis yang Ramah Lingkungan*. 2(September), 318–319.
- Raharja, S. (2009). Kolaborasi Sebagai Strategi Bisnis Masa Depan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.26593/jab.v5i1.2102>.
- Ridwan, M. (2012). Penguatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 207. <https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.169>
- Utama, F., & Usaha, M. (2021). *Mengenal manajemen usaha dan fungsi utama dari manajemen usaha* 31. 1–2.
- Velada, R., Caetano, A., Michel, J. W., Lyons, B. D., & Kavanagh, M. J. (2007). The effects of training design, individual characteristics and work environment on transfer of training. *International Journal of Training and Development*, 11(4), 282–294. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2419.2007.00286.x>
- Wiyono, H. D. (2020). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Berwirausaha. *Jurnal USAHA*, 1(2), 19–25. <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i2.503>

Halaman Ini Dikосongkan